

# ANALISIS PEMANFAATAN ARSIP KOLONIAL SEBAGAI BAHAN RUJUKAN PENELITIAN SEJARAH

Meuthia Aminy Nurrahmani<sup>\*)</sup>, Sri Indrahti

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

## Abstrak

*Penelitian ini membahas mengenai Pemanfaatan Arsip Kolonial sebagai Bahan Rujukan Penelitian Sejarah di Arsip Nasional Republik Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan arsip kolonial sebagai bahan rujukan penelitian sejarah. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah dengan purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa frekuensi penggunaan arsip kolonial dari setiap pengguna berbeda-beda. Terlihat pula bahwa para pengguna terbagi menjadi tiga kategori, yaitu mahasiswa, umum, dan Warga Negara Asing. Kemudian terlihat pula bahwa setiap pengguna melalui proses yang sama dalam memesan arsip dan mengalami tingkat kesulitan yang berbeda. Solusi yang digunakan oleh setiap pengguna pun berbeda-beda. Terlihat pula bahwa para pengguna menggunakan arsip kolonial karena arsip kolonial merupakan sumber primer. Selain itu, hasil penelitian para pengguna adalah untuk skripsi, disertasi, artikel, dan buku.*

**Kata Kunci:** *arsip; arsip kolonial; pengguna*

## Abstract

*[Title: The Use of Colonial Archive as a Reference for History Study in ANRI]. This research discusses about the use of colonial archive as a reference for history study in National Archive of the Republic of Indonesia (ANRI). The purpose of the study is to find out how to use colonial archives as a reference for the history study. This study employs qualitative designs in the form of case studies. The technique of choosing samples for the study used purposive sampling. The method in data collection employed observation and interview technique. The method of data analysis in this study includes reducing data, presenting data, drawing conclusion and verifying data. The results of the study show that the frequency of using colonial archives varies from each user. There are three categories of users namely, students, public users, and foreigners. However, each user has the same process in asking for the archive and each user has experienced different level of difficulties. The solutions to overcome those difficulties are varies from each user. The study also shows that the users use colonial archives because colonial archives are primary sources for the study of history. Besides, the users study history for different purposed: to write thesis, dissertation, article and book.*

**Keywords:** *archive; colonial archive; users*

## 1. Pendahuluan

Sejarah bukanlah suatu hal yang asing. Bahkan sejarah merupakan salah satu mata pelajaran di Indonesia. Mulai dari SD, SMP, sampai SMA, kita semua mempelajari sejarah. Bahkan di Perguruan Tinggi pun terdapat jurusan sejarah. Hal tersebut membuktikan bahwa pelajaran sejarah bersifat penting. Sesuai dengan yang dikatakan Soedjatmoko (1995: 2) bahwa pelajaran sejarah merupakan alat penting untuk membentuk warga yang baik maupun untuk mengembangkan rasa cinta dan kesetiaan terhadap negara

Beberapa kegunaan didapat dengan mempelajari sejarah, seperti yang disebutkan dalam

Ritonga (2007: 34) bahwa dengan mempelajari sejarah diharapkan peristiwa di masa lalu tidak akan terulang lagi di masa-masa yang akan datang. Atau setidaknya kita dapat meminimalisir dampak buruk dari suatu peristiwa. Selain itu, sejarah juga dapat dijadikan sebagai suatu pengalaman. Peristiwa di masa lalu pun dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan sehari-hari. Sebagai contoh, pemimpin pada masa sekarang dapat belajar bagaimana cara kepemimpinan Ir. Soekarno yang mampu memimpin Bangsa Indonesia sampai akhirnya Indonesia bisa merdeka. Ir. Soekarno mampu menyatukan para tokoh dan masyarakat untuk berjuang agar Indonesia merdeka.

---

<sup>\*)</sup> Penulis Korespondensi.

E-mail: meuthiaaminy@gmail.com

Peristiwa di masa lalu dapat disusun kembali menjadi sejarah jika sebelumnya dilakukan penelitian sejarah. Penelitian sejarah bisa dilakukan oleh para sejarawan atau bahkan mungkin para mahasiswa dalam rangka menyusun skripsi yang berhubungan dengan sejarah. Akan tetapi sejauh mana masa lalu itu dapat menjadi subyek penelitian sejarah yang baik tergantung pada keberadaan bukti atau sumber sejarah. Margana (2011) dalam Seminar Nasional Kearsipan Tahun 2011 menyebutkan bahwa sumber sejarah adalah segala sesuatu yang ditinggalkan oleh manusia dari masa lalu, baik tertulis maupun lisan, dalam bentuk artefak, benda-benda seni, foto maupun film. Dalam bahasa teknis yuridis, sumber-sumber itu disebut sebagai arsip.

Lembaga Kearsipan Nasional di Indonesia adalah Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). ANRI dibentuk berdasarkan UU No. 7 Tahun 1971 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kearsipan yang selanjutnya diubah menjadi UU No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan. Berdasarkan UU No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, disebutkan bahwa penyelenggaraan kearsipan secara nasional menjadi tanggung jawab ANRI sebagai penyelenggara kearsipan nasional. Kemudian dijelaskan bahwa tanggung jawab penyelenggara kearsipan nasional yang dimaksud meliputi penetapan kebijakan, pembinaan kearsipan, dan pengelolaan arsip. Arsip yang dikelola ANRI haruslah terkelola dengan baik agar tidak rusak baik secara fisik maupun isi informasinya. Isi informasi arsip sangatlah penting, sehingga arsip harus terkelola dengan baik.

Salah satu contoh arsip yang dikelola ANRI adalah arsip-arsip zaman pemerintahan kolonial Belanda. Arsip-arsip tersebutpun tentu berjumlah banyak mengingat masa penjajahan Belanda di Indonesia yang lama. Dalam Brosur ANRI, tertulis bahwa arsip-arsip masa kolonial Belanda yang ada di ANRI merupakan arsip dari tahun 1610-1941, baik arsip daerah seperti Banten, Batavia, dsb; arsip VOC, maupun arsip mengenai organisasi selama masa penjajahan Belanda. Arsip-arsip tersebut tentu dapat digunakan sebagai sumber dalam penelitian sejarah.

Tertulis dalam Keputusan Kepala ANRI No. 348 Tahun 2015 bahwa jumlah arsip kolonial yang ada di ANRI adalah sebanyak 17252.16 Meter Linier untuk arsip kertas, 11210 lembar peta, 10735 roll mikrofilm, 6339 *fische mikrofische*, dan 549 keping *optical disc*. Sebagai Lembaga Kearsipan Nasional, maka ANRI haruslah memberikan pelayanan jasa kearsipan dengan baik. Sesuai dengan yang tertulis dalam UU No.43 Tahun 2009 bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya kearsipan adalah meningkatkan kualitas pelayanan publik dalam pengelolaan dan pemanfaatan arsip yang autentik dan terpercaya. Terbukti dari jumlah peminjaman arsip kolonial di ANRI dari bulan Januari-Maret 2016 adalah sebanyak 467. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana para pengguna dalam memanfaatkan arsip kolonial sebagai bahan rujukan sejarah di ANRI.

## 1.1 Arsip sebagai Sumber Sejarah

### 1.1.1 Definisi Arsip

Berdasarkan Undang-Undang No.43 Tahun 2009, disebutkan bahwa arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Arsip yang difokuskan pada penelitian ini adalah arsip statis. Dalam Undang-Undang No.43 Tahun 2009, disebutkan bahwa arsip statis adalah arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip karena memiliki nilai guna kesejarahan, telah habis retensinya, dan berketerangan dipermanenkan yang telah diverifikasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh Arsip Nasional Republik Indonesia dan atau lembaga kearsipan.

Arsip statis yang difokuskan dalam penelitian ini adalah arsip kolonial. Kata kolonial diartikan dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 740-741) sebagai sesuatu yang berhubungan dengan sifat-sifat jajahan. Dapat diartikan bahwa arsip kolonial adalah arsip yang berasal dan berhubungan dengan masa penjajahan Belanda. Arsip di ANRI dikelompokkan berdasarkan periode waktunya, yaitu arsip sebelum tahun 1945 (arsip kolonial) dan arsip setelah tahun 1945 (arsip republik).

### 1.1.2 Arsip sebagai Sumber Sejarah

Arsip sangat erat kaitannya dengan sejarah. Sesuai dengan yang tertulis dalam artikel *Archives and Society: David B. Gracy II and the Value of Archives*, disebutkan bahwa arsip merupakan suatu penghubung dengan masa lalu dan di dalamnya terdapat informasi mengenai kekayaan budaya maupun informasi mengenai hal-hal yang penting dan akan berguna bagi kehidupan masyarakat (Jimmerson, 2014: 41). Kemudian dalam artikel *Archives, Documents, and Hidden History: A Course to Teach Undergraduates the Thrill of Historical Discovery Real and Virtual*, disebutkan bahwa; *"History and archive are closely linked and that learning to use archive effectively will help them to be better able to conduct historical research"* (Roff, 2007: 555).

Bagi ilmu sejarah, arsip merupakan sumber sejarah. Sumber sejarah adalah bahan-bahan yang dapat dipakai untuk mengumpulkan informasi subjek (Hugiono dan P.K. Poerwantana, 1987: 30). Menurut Hugiono dan P.K. Poerwanta (1987: 31), sumber sejarah terdiri dari tiga macam yaitu, sumber lisan, sumber tulisan, dan sumber visual. Sumber lisan merupakan sumber sejarah yang diceritakan dari mulut ke mulut. Sumber tulisan adalah bahan-bahan yang dimasukkan sebagai bahan sejarah yang berupa

tulisan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Sedangkan sumber visual adalah bahan-bahan peninggalan dari masa lalu yang berupa benda atau bangunan.

Menurut Gottschalk (1985: 35), sumber lisan dan tulisan dibagi kedalam dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber asli, yang berarti sumber primer tidak berasal dari sumber lainnya melainkan langsung berasal dari tangan pertama (Hugiono dan P.K. Poerwanta, 1987: 31-32). Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang berupa kesaksian seorang saksi yang tidak menyaksikan atau hadir dalam suatu peristiwa yang diceritakannya (Gottschalk, 1985: 35).

## 1.2 Arsip sebagai Bahan Rujukan Penelitian Sejarah

### 1.2.1 Penelitian Sejarah

Penelitian sejarah hanya dapat memberikan pandangan yang fraksional pada masa lampau, pengetahuan sejarah tidak pernah lengkap dan didapatkan dari dokumen dan peninggalan kejadian di masa lampau yang jumlahnya terbatas (Sevilla, 1993: 64). Tujuan dari penelitian sejarah adalah untuk merekonstruksi masa lalu dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, dan memverifikasi bukti-bukti untuk menegakkan kebenaran dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Suryabrata, 2003: 73).

Menurut Nawawi (2012: 84), penelitian sejarah dapat dilakukan untuk menggambarkan gejala-gejala yang terjadi pada masa lalu sebagai suatu rangkaian peristiwa yang berdiri sendiri, terbatas dalam kurun waktu tertentu di masa lalu; dan menggambarkan gejala-gejala masa lalu sebagai sebab suatu keadaan atau kejadian pada masa sekarang sebagai akibat.

### 1.2.2 Arsip sebagai Bahan Rujukan Penelitian

Dalam Buletin *Khazanah* (Musliichah, 2014: 22) disebutkan bahwa salah satu bahan penelitian yang digunakan dalam teknik pengumpulan data adalah penggunaan dokumen. Istilah dokumen ini memiliki dua makna yaitu arsip dan dokumen.

Kemudian dijelaskan dalam Moleong (2000: 161) alasan penggunaan dokumen dan arsip dalam penelitian adalah karena dokumen dan arsip merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong, berguna sebagai "bukti" untuk suatu pengujian, keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai konteks, lahir dan berada dalam konteks, arsip relatif ekonomis dan mudah diperoleh, dokumen dan arsip tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi, dan hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Menurut Moleong (2000: 161-163), dokumen sebagai sumber penelitian dibagi dalam dua kategori;

a) **Dokumen Pribadi**  
Merupakan catatan tertulis seseorang mengenai tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya (Musliichah, 2014: 23). Salah satu contoh dari dokumen pribadi adalah buku harian.

b) **Dokumen Resmi**  
Dokumen resmi dibagi menjadi dokumen internal dan eksternal. Contoh dari dokumen internal adalah pengumuman, laporan, ataupun suatu keputusan dari suatu lembaga yang digunakan di internal lembaga tersebut. Sedangkan dokumen eksternal berisi informasi yang dihasilkan oleh lembaga yang disiarkan media massa. Contoh dari dokumen eksternal adalah majalah, dan buletin.

Dokumen yang biasanya digunakan dalam sebuah penelitian dalam konteks kearsipan adalah arsip statis. Arsip statis merupakan arsip yang memiliki nilai guna sekunder, maksudnya nilai guna dari arsip tersebut tidak hanya berguna bagi penciptanya namun bagi institusi atau orang lain selain penciptanya (Musliichah, 2014: 24)

Penelitian ini membahas mengenai pemanfaatan arsip kolonial sebagai bahan rujukan penelitian sejarah yang mana dalam menganalisis hal tersebut, penulis menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang biasa diajukan dalam penelitian kualitatif sosial.

Menurut Lofland, dkk dalam Babbie (2008: 416) beberapa pertanyaan yang biasa diajukan dalam penelitian kualitatif sosial diantaranya adalah frekuensi, tingkatan, kategori, proses, alasan, dan hasil. Hanya saja dalam penelitian ini, pembahasan mengenai tingkatan tidak akan dibahas menjadi subbab tersendiri.

a. **Frekuensi**  
Dalam penelitian ini, akan dilihat dan ditanyakan mengenai frekuensi para pengguna dalam menggunakan arsip kolonial sebagai bahan rujukan penelitian sejarah.

b. **Kategori**  
Akan dianalisis pula kategori dari para pengguna, apakah peneliti tersebut mahasiswa, peneliti umum, ataukah peneliti asing?

c. **Proses**  
Dalam penelitian ini, para pengguna akan ditanya mengenai bagaimana proses dalam memanfaatkan arsip kolonial sebagai bahan rujukan penelitian sejarah? Apakah terdapat hambatan atau kesulitan selama memanfaatkan arsip kolonial? Solusi apa yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut? Apakah para pengguna meminta bantuan kepada pegawai dalam mengatasi kesulitan tersebut?

d. Alasan

Alasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apa yang menyebabkan penulis memanfaatkan arsip kolonial sebagai bahan rujukan penelitian sejarah?

e. Hasil

Hasil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apa hasil akhir dari penelitian yang dilakukan? Apakah para pengguna memiliki harapan tertentu dari penelitian tersebut?

Dengan dianalisisnya keterangan di atas, dapat diketahui bagaimana frekuensi dalam memanfaatkan arsip kolonial, kategori dari para pengguna, proses dalam memanfaatkan arsip kolonial, serta alasan, dan hasil dari dimanfaatkannya arsip kolonial sebagai bahan rujukan penelitian sejarah.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan bentuk penelitian studi kasus. Menurut Strauss dan Corbin (2003: 4), penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh dari hasil prosedur statistik ataupun bentuk hitungan lainnya.

Menurut Sevilla (1993: 73) penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara terperinci tentang seseorang atau sesuatu selama kurun waktu tertentu. Penulis menggunakan penelitian studi kasus dikarenakan dalam penelitian ini, penulis akan mencermati para pengguna arsip kolonial secara mendalam.

### 2.1 Subjek dan Objek Penelitian

Moleong dalam Prastowo (2011: 195) menerangkan bahwa subjek penelitian adalah informan. Sedangkan informan itu sendiri adalah orang yang dapat memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar tempat penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak yang mengetahui dalam proses pemanfaatan arsip kolonial sebagai bahan rujukan penelitian sejarah yaitu para pengguna yang memanfaatkan arsip kolonial sebagai bahan rujukan penelitian sejarah. Sedangkan objek penelitian adalah apa yang akan diteliti dalam penelitian (Prastowo, 2011: 199). Objek dalam penelitian ini adalah pemanfaatan arsip kolonial sebagai bahan rujukan penelitian sejarah di ANRI.

### 2.2 Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Soehartono (2000:63), dalam teknik *purposive sampling*, penulis akan mengambil siapapun sebagai informan menurut pertimbangan yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Penulis memutuskan untuk menggunakan teknik ini dikarenakan akan lebih mempermudah penulis dalam proses penelitian

di lapangan. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan tiga kriteria, yaitu Informan merupakan pengguna yang sedang memanfaatkan arsip kolonial, Informan merupakan pengguna yang sedang melakukan penelitian sejarah, dan Informan tidak keberatan untuk diwawancarai.

### 2.3 Jenis Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Suryabrata, 2003: 39). Data primer yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara terhadap para pengguna yang memanfaatkan arsip kolonial sebagai bahan rujukan penelitian sejarah.

### 2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. . Penulis menggunakan observasi partisipan dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan dalam observasi nonpartisipan, observer hanya berperan sebagai pengamat (Suprayogo dan Tobroni, 2001: 170). Sedangkan dalam penelitian ini, penulis tidak hanya mengamati, namun juga mewawancarai para informan guna mendapatkan informasi dan data yang lebih lengkap. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Tertulis dalam artikel *Methods of data collection in qualitative research: interviews and focus groups* bahwa dalam wawancara semi terstruktur terdapat beberapa pertanyaan utama atau kunci namun juga memungkinkan pewawancara untuk menanyakan hal lain kepada yang diwawancarai untuk mendapat informasi yang lebih banyak dan lebih lengkap (Gill and friends, 2008: 291).

### 2.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model Miles and Huberman. Dalam Emzir (2012: 129) disebutkan bahwa menurut Miles and Huberman ada tiga kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Mula-mula data hasil wawancara dengan para pengguna arsip kolonial akan direduksi oleh penulis. Penulis akan melakukan pemilihan data mana yang sesuai dengan penelitian mana, dan data mana yang tidak sesuai sehingga tidak perlu digunakan. Selanjutnya penulis akan menyajikan data yang didapat dalam bentuk teks, yaitu berupa penyajian data mengenai bagaimana pemanfaatan arsip kolonial sebagai bahan rujukan penelitian sejarah. Setelah data disajikan, penulis selanjutnya akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian ini. Untuk memverifikasi hasil penelitian, dilakukan langkah triangulasi. Triangulasi adalah teknik

pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sebagai pembanding data itu (Moleong, 2000: 178). Denzin dalam Moleong (2000: 178) membedakan triangulasi ke dalam empat macam yaitu; triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan penyidik, dan triangulasi dengan teori. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber. Tertulis dalam artikel *The Use of Triangulation in Qualitative Research* bahwa dalam pengumpulan data dalam triangulasi sumber melibatkan berbagai jenis orang termasuk individu, kelompok, keluarga, dan masyarakat agar didapatkan berbagai perspektif dan validasi data (Carter dkk, 2014: 545).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana frekuensi, kategori, proses, alasan para pengguna (informan) menggunakan arsip kolonial sebagai bahan rujukan sejarah, dan hasil akhir dari penelitian para pengguna (informan) yang memanfaatkan arsip kolonial.

Informan pertama adalah Agni Malagina. Beliau merupakan seorang penulis di *National Geographic*. Selain itu, beliau merupakan dosen di Universitas Indonesia, dan merupakan seorang mahasiswa yang sedang melakukan studi di Jerman. Penelitian yang sedang beliau lakukan adalah mengenai kehidupan penduduk China di Indonesia pada zaman kolonial. Informan selanjutnya adalah Irfanuddin. Beliau merupakan mahasiswa semester akhir di tingkat doktor (Strata-3) di Universitas Gadjah Mada yang sedang melakukan penelitian mengenai Kota Minahasa pada masa kolonial. Sedangkan Charles Parker merupakan satu-satunya informan berkewarganegaraan asing. Beliau berasal dari United State dan sedang melakukan penelitian dengan memanfaatkan arsip VOC.

Informan keempat adalah Yasmin Artyas. Beliau adalah mahasiswa semester akhir di tingkat sarjana (Strata-1) yang sedang melakukan penelitian tentang "Harmoni". Harmoni merupakan sebuah perkumpulan *elite* pada masa penjajahan Belanda. Gedung perkumpulan Harmoni dinamakan Gedung Harmoni. Hanya saja saat ini gedung tersebut sudah rata dengan tanah. Selain Yasmin, Tati Sumiati pun merupakan mahasiswa semester akhir tingkat sarjana (Strata-1) di salah satu perguruan tinggi di Jawa Barat. Beliau melakukan penelitian yang berjudul "Perkembangan Kab. Galuh Pada Masa Pemerintahan Bupati R.A.A. Kusumadiningrat 1839-1886". Sedangkan Wasmi Alhaziri sudah sejak tahun 1989 melakukan penelitian dengan memanfaatkan arsip kolonial. Informan berikutnya adalah Senia Rachmawati. Beliau adalah mahasiswa semester akhir di tingkat sarjana (Strata-1) yang melakukan penelitian mengenai biografi R.A. Suriawinata. R.A. Suriawinata sendiri merupakan seorang Bupati Purwakarta (pada saat itu merupakan Kabupaten

Karawang) pada masa penjajahan Belanda. Informan terakhir adalah Laily Iffan Nadhiva. Beliau merupakan mahasiswa semester akhir tingkat sarjana (Strata-1) di Universitas Negeri Semarang yang melakukan penelitian berjudul "Dinamika Pendidikan Pribumi di Semarang 1901-1942".

#### 3.1 Frekuensi dalam Memanfaatkan Arsip Kolonial

Semua informan dalam penelitian ini sebelumnya sudah pernah melakukan penelitian, meskipun hanya untuk tugas. Namun tidak semua informan pernah memanfaatkan arsip kolonial. Dalam penelitian ini terlihat bahwa terdapat dua tingkatan dalam frekuensi pemanfaatan arsip kolonial, yaitu pengguna yang baru pertama kali memanfaatkan arsip kolonial, dan pengguna yang sebelumnya sudah pernah memanfaatkan arsip kolonial. Terdapat dua informan yang baru pertama kali memanfaatkan arsip kolonial. Informan tersebut adalah Senia dan Tati. Sedangkan enam informan lainnya sebelumnya sudah pernah memanfaatkan arsip kolonial baik untuk tugas, tesis, skripsi, maupun pekerjaan. Laily dan Yasmin sebelumnya memanfaatkan arsip kolonial untuk kepentingan tugas. Sedangkan Irfanuddin memanfaatkan arsip kolonial untuk skripsi dan tesis beliau. Agni, Wasmi, dan Charles sudah sering melakukan penelitian dan memanfaatkan arsip kolonial sejak lama. Agni mengatakan bahwa beliau sudah memanfaatkan arsip kolonial sejak sekitar lima atau enam tahun yang lalu. Wasmi mengatakan bahwa beliau sudah memanfaatkan arsip kolonial semenjak beliau mengerjakan skripsi sekitar Tahun 1898. Charles mengatakan bahwa beliau sudah memulai penelitian yang sedang beliau lakukan sejak Tahun 2010. Saat ini Charles memang sedang melakukan proyek penelitian dengan memanfaatkan arsip VOC.

Namun jika diperhatikan lebih lanjut, informan yang sebelumnya sudah pernah memanfaatkan arsip kolonial dapat dibagi tingkatan menjadi dua. Pertama, frekuensi pemanfaatan arsip kolonial antara dua sampai lima kali. Informan tersebut adalah Irfanuddin, Laily, dan Yasmin. Irfanuddin sebelumnya memanfaatkan arsip kolonial untuk skripsi dan tesis beliau. Sehingga penelitian beliau untuk disertasi merupakan ketiga kalinya beliau memanfaatkan arsip kolonial. Sedangkan Laily dan Yasmin sebelumnya memanfaatkan arsip kolonial untuk tugas. Laily sudah memanfaatkan arsip kolonial sebanyak dua kali, sedangkan Yasmin lima kali. Kedua, frekuensi pemanfaatan arsip kolonial lebih dari lima kali. Informan tersebut adalah Agni, Wasmi, dan Charles. Agni mengatakan bahwa beliau sudah memanfaatkan arsip kolonial sejak lima atau enam tahun yang lalu. Sedangkan Charles memulai penelitian yang sedang dilakukannya sejak tahun 2010, dan Wasmi

memanfaatkan arsip kolonial sejak beliau skripsi, yaitu sekitar tahun 1989.

### 3.2 Kategori Pengguna dalam Memanfaatkan Arsip Kolonial

Pengguna di ANRI terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu kategori umum, mahasiswa, dan WNA. Pengguna dikategorikan sebagai umum jika surat izin atau pengantar berasal dari sebuah instansi. Namun bisa juga dengan mengisi form penelitian yang disediakan di bagian layanan. Kartu identitas yang digunakan pun berupa KTP ataupun kartu pegawai. Sedangkan pengguna yang menyerahkan surat izin atau pengantar dari universitas dan kartu identitas yang digunakan adalah KTM, maka dikategorikan sebagai mahasiswa. Sedangkan untuk WNA, pengguna harus menyerahkan surat izin dari Kemenristek dan kartu identitas yang digunakan adalah ID Card Passport (Wawancara dengan Dea, 19 September 2016)

Lima dari delapan orang informan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa. Para informan tersebut menyerahkan surat pengantar penelitian dari universitas asal informan. Empat diantaranya merupakan mahasiswa tingkat sarjana yang mana dua diantaranya merupakan mahasiswa yang baru pertama kali memanfaatkan arsip kolonial. Empat informan tersebut adalah Yasmin, Tati, Senia, dan Laily. Senia dan Tati merupakan mahasiswa yang baru pertama kalinya memanfaatkan arsip kolonial. Sedangkan satu orang sisanya merupakan mahasiswa di tingkat doktor (S3), yaitu Irfanuddin. Dua orang dari informan dalam penelitian ini masuk ke dalam kategori umum. Hal tersebut dikarenakan kedua informan tersebut menyerahkan surat izin atau pengantar dari perusahaan ataupun mengisi formulir penelitian pribadi. Dua informan tersebut adalah Agni dan Wasmi. Satu informan terakhir termasuk ke dalam kategori WNA, yaitu Charles. Berikut tabel kategori pengguna dalam memanfaatkan arsip kolonial;

**Tabel 1.** Kategori pengguna dalam memanfaatkan arsip kolonial (Diolah berdasarkan hasil wawancara)

No	Nama	Kategori
1	Agni Malagina	Umum
2	Irfanuddin	Mahasiswa
3	Charles Parker	WNA
4	Yasmin Artyas	Mahasiswa
5	Tati Sumiati	Mahasiswa
6	Wasmi Alhaziri	Umum
7	Senia Rachmawati	Mahasiswa
8	Laily Iffan Nadhiva	Mahasiswa

### 3.3 Proses Memanfaatkan Arsip Kolonial

Terdapat dua jenis layanan yang ada di ANRI, yaitu layanan secara langsung dan tidak langsung. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti para

pengguna yang menggunakan layanan secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa ketika para pengguna datang ke layanan ANRI, maka para pengguna akan ditanya apakah sebelumnya sudah pernah datang ke ANRI. Jika baru pertama kali datang, maka para pengguna diberi penjelasan dan arahan bagaimana proses dalam menggunakan layanan arsip statis di ANRI. Kemudian informan baik yang baru pertama kali datang maupun yang sebelumnya sudah pernah datang, diminta untuk mengisi formulir penelitian atau bisa dengan menyerahkan surat pengantar baik dari lembaga, instansi, ataupun universitas asal informan. Selanjutnya pegawai pada bagian layanan meminta kartu identitas untuk kemudian di fotokopi oleh pegawai. Kartu identitas dapat berupa KTP ataupun KTM. Sedangkan kartu identitas bagi Warga Negara Asing adalah ID Card Passport seperti yang digunakan oleh Charles.

Selanjutnya pegawai memberitahu para pengguna untuk menggunakan fasilitas katalog untuk mencari arsip yang dibutuhkan. Pegawai memberitahu katalog mana yang sesuai dengan arsip yang dibutuhkan dalam penelitian para pengguna. Setelah memutuskan arsip mana yang akan digunakan dalam penelitian, pengguna kemudian mengisi formulir peminjaman arsip lalu menyerahkan kepada pegawai. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan semua informan. Seperti yang dikatakan oleh Senia bahwa pada saat pertama kali datang beliau diberikan arahan oleh pegawai yang bertugas. Selanjutnya beliau menyerahkan surat pengantar dari universitas. Kemudian pegawai memberi tahu apa yang harus dilakukan untuk mencari suatu arsip. Beliau mengatakan bahwa dalam mencari arsip, terdapat kata kunci tertentu. Pada saat kedua kalinya datang ke ANRI, beliau sudah mengetahui yang harus di cari dan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mencari arsip. Selanjutnya beliau memesan arsip yang akan digunakan. Namun sayangnya para pengguna arsip kolonial baru bisa melakukan penelusuran arsip melalui katalog manual. Hal tersebut dikarenakan belum adanya alat penelusuran elektronik di layanan arsip statis. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Ayu Syafnita selaku pegawai di Bagian Layanan Arsip Statis bahwa sarana temu balik elektronik belum tersedia.

Selama memanfaatkan arsip kolonial tentu terdapat hambatan atau kesulitan-kesulitan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dialami oleh para informan dalam memanfaatkan arsip kolonial diantaranya terdapat di perbedaan bahasa dan material arsip (sobek dan berlubang, tulisan yang kurang jelas, jamur, dan media arsip yang sudah menjadi hitam).

Informan yang mengalami kesulitan di bahasa adalah Yasmin, Tati, Senia, Wasmi, Laily, dan Irfanuddin. Hal tersebut sesuai dengan yang

dikatakan oleh Yasmin. Beliau mengatakan bahwa beliau mengalami kesulitan karena terbatas bahasa. Beliau tidak bisa Bahasa Belanda sehingga kesulitan dalam memahami arsip kolonial.

Adapun Agni dan Charles tidak mengalami kesulitan dalam perbedaan Bahasa. Agni tidak mengalami kesulitan bahasa dikarenakan menguasai Bahasa Jerman yang mana Bahasa Jerman memiliki banyak persamaan dengan Bahasa Belanda sehingga sedikit banyak Agni memahami arsip kolonial. Sedangkan Charles tidak mengalami kesulitan Bahasa dikarenakan beliau menguasai Bahasa Belanda. Beliau mempelajari Bahasa Belanda selama tiga tahun. Selain itu, dikarenakan beliau meneliti arsip VOC maka beliau pun mempelajari mengenai Bahasa Belanda kuno dan Tulisan Bahasa Belanda Kuno.

Dapat disimpulkan bahwa bagi informan yang pertama kalinya memanfaatkan arsip kolonial, bahasa merupakan kesulitan tersendiri. Hal tersebut dikarenakan belum memahami Bahasa Belanda. Namun bahasa pun menjadi kesulitan bagi informan yang sebelumnya sudah pernah memanfaatkan arsip kolonial dua sampai lima kali. Sedangkan bagi yang sudah memanfaatkan arsip kolonial lebih dari lima kali, seperti Agni dan Charles, tidak mengalami kesulitan dalam bahasa. Namun bagi Wasmi, Bahasa tetap menjadi kesulitan meskipun sudah memanfaatkan arsip kolonial lebih dari lima kali.

Terdapat empat informan yang mengalami kesulitan pada arsip yang berlubang dan sobek. Informan tersebut adalah Yasmin, Senia, Irfanuddin dan Agni. Charles merupakan satu-satunya informan yang mengatakan bahwa kesulitan yang dihadapi adalah arsip yang sangat rapuh sehingga mudah rusak. Selain itu, Charles pun mengatakan bahwa terkadang material arsip sangat kotor atau gelap sehingga sulit untuk dibaca.

Wasmi dan Agni mengalami kesulitan yang sama, yaitu kesulitan dalam membaca tulisan yang kurang jelas. Agni dan Wasmi mengalami kesulitan dalam membaca tulisan yang kurang jelas dalam arsip di media kertas. Selain itu, Wasmi pun mengalami kesulitan dalam membaca tulisan yang kurang jelas dalam arsip di media mikrofilm. Kesulitan yang dialami oleh Tati dan Yasmin dalam memanfaatkan arsip kolonial tidaklah berbeda, yakni adanya jamur pada arsip sehingga arsip yang ingin mereka gunakan menjadi rusak dan tidak bisa dibaca. Terakhir, informan yang mengalami kesulitan dengan media arsip yang mulai menghitam adalah Yasmin dan Charles. Dengan menghitamnya media arsip membuat arsip tersebut sulit untuk dibaca sehingga informasi yang ada di arsip tersebut pun sulit untuk dibaca sehingga informasi dalam arsip tersebut tidak dapat digunakan.

Setiap informan memiliki cara sendiri dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Bantuan kamus digunakan oleh Laily, Irfanuddin, Wasmi, Senia, dan Yasmin karena mengalami kesulitan

dalam perbedaan bahasa. Kamus yang digunakan dapat berupa kamus elektronik maupun kamus berbentuk buku. Selain itu, bantuan dosen pun digunakan untuk memahami arsip. Hal tersebut dilakukan oleh Laily, Senia, dan Tati. Dapat ditarik simpulan bahwa para informan yang baru pertama kalinya memanfaatkan arsip kolonial meminta bantuan dosen dalam memahami arsip kolonial yang digunakan. Sedangkan bagi yang sudah memanfaatkan arsip kolonial dua sampai lima kali, hanya menggunakan bantuan kamus. Namun Laily yang sudah dua kali memanfaatkan arsip kolonial, tetap meminta bantuan dosen. Wasmi yang sudah memanfaatkan arsip kolonial lebih dari lima kali pun hanya menggunakan bantuan kamus untuk menerjemahkan arsip kolonial.

Satu-satunya informan yang melakukan scan terhadap arsip adalah Charles. Charles mengatakan bahwa dengan melakukan scan, maka beliau tidak perlu menyentuh arsip sehingga mengurangi resiko untuk merusak arsip. Sedangkan Yasmin memilih untuk melaporkan arsip yang terkena jamur agar dapat diperbaiki. Selain itu, Yasmin pernah mencoba untuk fotokopi arsip yang beliau gunakan agar tidak rusak namun hasil fotokopi berwarna hitam sehingga tidak bisa dibaca.

Wasmi memiliki solusi tersendiri dalam menghadapi kesulitan membaca tulisan arsip baik di media kertas maupun mikrofilm. Dalam membaca tulisan dalam arsip di media kertas, Wasmi meminta bantuan orang lain. Wasmi mengatakan bahwa di tulisan di arsip VOC sangatlah sulit untuk dibaca kecuali bagi orang-orang tertentu yang mengetahui *velograph*. Beliau menceritakan bahwa beliau pernah diharuskan untuk membaca arsip mengenai asal muasal semua bank yang ada di Indonesia. Arsip-arsip tersebut menggunakan tulisan yang sama dengan tulisan di arsip VOC. Beliau memilih untuk meminta bantuan orang lain yang kebetulan berasal dari Belanda untuk membaca arsip-arsip tersebut.

Sedangkan dalam membaca tulisan dalam arsip di media mikrofilm, Wasmi mengetahui trik tersendiri. Seperti yang dikatakan oleh Wasmi bahwa orang Belanda pintar. Mereka membedakan penulisan antara angka satu dan angka tujuh. Untuk angka satu, mereka memberi titik di atas angka satu. Selain itu, untuk huruf a dan n pun terdapat perbedaan. Sehingga Wasmi tidak memerlukan bantuan orang lain dalam membaca tulisan tersebut.

Jika melihat penjelasan diatas, terlihat bahwa para informan yang sudah memanfaatkan arsip kolonial lebih dari lima kali lebih mengetahui solusi apa yang harus mereka lakukan dalam menghadapi kesulitan selama memanfaatkan arsip kolonial. Seperti Wasmi yang mengetahui trik sendiri dalam membaca arsip mikrofilm, dan Charles yang lebih memilih untuk scan arsip agar hasilnya lebih baik di bandingkan dengan fotokopi. Sedangkan solusi yang digunakan oleh informan yang baru memanfaatkan

arsip kolonial lima kali adalah dengan melaporkan kepada pegawai.

Ketika penulis bertanya apakah informan meminta bantuan pegawai ketika mengalami kesulitan, semua informan menjawab bahwa mereka tidak meminta bantuan dari pegawai. Agni, Wasmi, dan Charles tidak meminta bantuan pegawai dikarenakan mereka sudah terbiasa dalam menggunakan arsip kolonial. Berbeda dengan Tati yang tidak meminta bantuan pegawai karena beliau sudah ditemani oleh dosen sehingga jika mengalami kesulitan, lebih memilih untuk dibantu dosen. Sedangkan Irfanuddin, Yasmin, Senia, Laily meminta bantuan pegawai hanya jika mengalami kesulitan dalam mencari dan menentukan arsip apa yang akan digunakan dalam penelitian mereka. Charles pun melakukan hal yang sama.

Sedangkan dalam Perka ANRI No. 28 Tahun 2011 Tentang Pedoman Akses dan Layanan Arsip Statis disebutkan bahwa salah satu layanan arsip statis yang diberikan oleh lembaga kearsipan diantaranya penyediaan jasa transliterasi, transkripsi, alih bahasa dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah (nusantara) maupun dalam bahasa asing. Setelah ditanyakan kepada Ibu Mira selaku Kepala Bidang Layanan, diketahui bahwa jasa transliterasi, transkripsi, dan alih bahasa belum bisa dilaksanakan karena belum adanya penerjemah tersumpah di ANRI. Seorang penerjemah haruslah tersumpah agar apa yang diterjemahkannya dapat dipertanggungjawabkan. Namun jika ada yang bertanya dan meminta bantuan, maka pegawai di bagian layanan akan membantu. Hanya saja pegawai tidak bisa membantu jika untuk kepentingan pengadilan karena belum adanya penerjemah tersumpah. Berikut kesulitan yang dialami oleh para informan dalam memanfaatkan arsip kolonial beserta solusinya dalam bentuk tabel;

**Tabel 2.** Daftar hambatan dan solusi dari setiap informan (Diolah berdasarkan hasil wawancara)

No	Informan	Proses	
		Hambatan	Solusi
1	Agni Malagina	Sobek dan membaca isi tulisan arsip	-
2	Irfanuddin	Bahasa dan sobek	Kamus
3	Charles Parker	Rapuh dan arsip yang mulai menghitam	Scan
4	Yasmin Artyas	Bahasa, jamur, sobek, dan arsip yang mulai menghitam	Kamus, dan melaporkan kepada pegawai
5	Tati Sumiati	Bahasa dan Jamur	Bertanya pada dosen
6	Wasmi	Bahasa dan	Kamus,

	Alhaziri	membaca isi tulisan arsip	meminta bantuan orang lain
7	Senia Rachmawati	Bahasa	Kamus dan bertanya pada dosen
8	Laily Iffan Nadhiva	Bahasa	Kamus dan bertanya pada dosen

### 3.4 Alasan Memanfaatkan Arsip Kolonial

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa alasan para informan menggunakan arsip kolonial dikarenakan arsip kolonial merupakan satu-satunya sumber primer yang dapat digunakan untuk penelitian mereka. Karena periode dari penelitian mereka merupakan periode kolonial, sehingga satu-satunya sumber primer yang sesuai dan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk mendorong penelitian mereka adalah arsip kolonial.

Meskipun arsip kolonial merupakan satu-satunya sumber primer yang digunakan oleh para informan, namun para informan ternyata tetap menggunakan bahan rujukan lain untuk mendukung penelitian mereka seperti buku, surat kabar, jurnal, foto, koran, artikel, dan skripsi dan disertasi orang lain. Bahan rujukan lain tersebut digunakan agar dapat menambah informasi dan data guna mendukung penelitian mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa semua informan menggunakan buku sebagai bahan rujukan lain dalam penelitian mereka. Selain buku, bahan rujukan lain seperti artikel, surat kabar, maupun koran pun digunakan oleh Laily, Wasmi, dan Yasmin.

### 3.5 Hasil Akhir Penelitian yang Memanfaatkan Arsip Kolonial

Lima dari delapan informan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa tingkat akhir. Empat dari lima informan ini memanfaatkan arsip kolonial sebagai bahan rujukan penelitian sejarah mereka untuk skripsi yang mana dua diantaranya merupakan informan yang baru pertama kalinya memanfaatkan arsip kolonial. Informan tersebut adalah Yasmin, Tati, Senia, dan Laily. Sedangkan Irfanuddin yang merupakan mahasiswa tingkat doktor (S3) memanfaatkan arsip kolonial sebagai bahan rujukan penelitian untuk disertasi beliau.

Sedangkan hasil akhir dari penelitian Charles dan Wasmi adalah buku. Sedangkan Agni melakukan penelitian untuk menulis artikel untuk *National Geographic*. Dalam penelitian ini terlihat bahwa hasil akhir dari penelitian para informan yang baru pertama kali memanfaatkan arsip kolonial adalah skripsi. Para informan yang baru dua sampai lima kali memanfaatkan arsip kolonial mengatakan bahwa hasil akhir dari penelitian mereka adalah skripsi, dan

disertasi bagi Irfanuddin yang sedang menempuh kuliah semester akhir tingkat doktor. Sedangkan hasil akhir dari penelitian para informan yang sudah memanfaatkan arsip kolonial lebih dari lima kali adalah artikel dan buku.

**Tabel 3.** Hasil akhir penelitian informan (Diolah berdasarkan hasil wawancara)

No	Nama	Hasil Akhir
1	Agni Malagina	Artikel
2	Irfanuddin	Disertasi
3	Charles Parker	Buku
4	Yasmin Artyas	Skripsi
5	Tati Sumiati	Skripsi
6	Wasmi Alhaziri	Buku
7	Senia Rachmawati	Skripsi
8	Laily Iffan Nadhiva	Skripsi

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemanfaatan Arsip Kolonial sebagai Bahan Rujukan di Arsip Nasional Republik Indonesia, maka simpulan yang dapat diambil adalah bahwa frekuensi atau tingkat keseringan dari penggunaan arsip kolonial setiap pengguna dalam penelitian ini berbeda-beda. Meskipun pengguna sebelumnya pernah melakukan penelitian kecil, namun ada yang baru pertama kalinya memanfaatkan arsip kolonial sebagai bahan rujukan penelitian sejarah. Kategori dari para pengguna yang memanfaatkan arsip kolonial adalah mahasiswa, umum, dan Warga Negara Asing. Langkah-langkah yang digunakan selama memanfaatkan arsip kolonial di ANRI pun sudah dilakukan oleh semua pengguna. Sedangkan alasan digunakannya arsip kolonial sebagai bahan rujukan penelitian sejarah adalah karena arsip kolonial merupakan satu-satunya sumber primer yang dapat digunakan untuk penelitian para pengguna arsip di ANRI. Penggunaan arsip sebagai bahan rujukan penelitian sejarah menghasilkan tulisan dalam bentuk skripsi, disertasi, artikel, dan buku.

Selama proses memanfaatkan arsip kolonial, para pengguna mengalami hambatan yang berbeda-beda. Hambatan terletak pada perbedaan bahasa (Bahasa Belanda), arsip yang sobek, rapuh, jamur, dan kertas arsip yang sudah mulai menghitam. Solusi yang digunakan oleh para pengguna berbeda-beda, mulai dari bantuan kamus, dosen, *scan*, dan melaporkan kepada pegawai yang bertugas sebagai usaha memperoleh informasi yang terkandung dalam arsip di ANRI yang mereka butuhkan sebagai bahan rujukan penelitian sejarah.

#### Daftar Pustaka

Babbie, Earl. 2008. *The Basics of Social Research*. USA: Wadsworth Publishing  
 Carter, Nancy, dkk. 2014. "The Use of Triangulation in Qualitative Research". Dalam *Oncology Nursing Forum*. Vol. 41. No. 5. Sumber

<<http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=10000&key=The+Use+of+Triangulation+In+Qualitative+Research+>>. Diakses pada [28 Juli 2016]  
 Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa  
 Emzir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers  
 Gill, P., dkk. 2008. "Methods of Data Collection In Qualitative Research: Interviews And Focus Group". Dalam *British Dental Journal*. Vol. 204. Issue 6. Sumber <<http://e-resources.perpusnas.go.id:2071/docview/216925968/fulltextPDF/C594376F61B244AAPQ/1?aaccountid=25704>>. Diakses pada [5 Agustus 2016]  
 Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press  
 Hugiono dan P.K. Poerwantana. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Bina Aksara  
 Jimmerson, Randall C. 2014. "Archives and Society: David B. Gracy II and the Value of Archives". Dalam *Information & Culture*. Volume 49. Issue 1. Sumber <<http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=10000&key=Archives+and+Society%3A+David+B.+Gracy+II+and+the+Value+of+Archives>>. Diakses pada [2 Mei 2016]  
 Keputusan Kepala ANRI No. 348 Tahun 2015  
 Margana, Sri. 2011. "Arsip sebagai Sumber Penelitian Sejarah: Arsip VOC sebagai Fokus Kajian". Dalam Seminar Nasional Kearsipan Tahun 2011. Sumber <<http://arsip.ugm.ac.id/web/download.php>>. Diakses pada [20 Maret 2016]  
 Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya  
 Musliichah. 2014. "Peranan Arsip dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Peradaban". Dalam *Jurnal Khazanah Universitas Gadjah Mada*. No. 1 Vol. 7. Sumber <<http://arsip.ugm.ac.id/web/download/02041411khazanah-Maret2014.pdf>>. Diakses pada [14 Maret 2016]  
 Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press  
 Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media  
 Ritonga, Timbun. 2007. "Memaknai Sejarah". Dalam *Jurnal Historisme*. No.23. Sumber <[http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18710/1/his-jan2007-23%20\(1\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18710/1/his-jan2007-23%20(1).pdf)>. Diakses pada [31 Maret 2016]  
 Roff, Sandra. 2007. "Archives, Documents, and Hidden History: A Course to Teach Undergraduates the Thrill of Historical Discovery Real and Virtual". Dalam *Jurnal The*

- History Teacher. Volume 40. Issue 4. Sumber* <<http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=10000&key=Archives%2C+Documents%2C+and+Hidden+History%3A+A+Course+to+Teach+Undergraduates+the+Thrill+of+Historical+Discovery+Real+and+Virtual>>. Diakses pada [6 Mei 2016]
- Sevilla, Consuelo G, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI-Press v
- Soedjatmoko, dkk. 1995. *Historiografi Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Soehartono. 2000. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Undang-Undang RI No.43 Tahun 2009